

BAB II

ACUAN TEORI

1.1 Peran Wali Kelas

1.1.1 Pengertian Peran

Peran adalah seorang pemain, perilaku yang diharapkan dari orang-orang yang mempunyai kedudukan di masyarakat dan tindakan anggota komunitas di acara-acara (Fajri, 2016: 641). Peran adalah karakter, pemain, posisi yang diharapkan dari orang-orang dalam masyarakat, dan tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa (Nasional, 2019: 436). Peran yang dimaksud adalah bagian atau pekerjaan utama yang harus sesuai dengan jabatan. Tidak ada peran tanpa status dan sebaliknya tidak ada status tanpa peran. Peran menjadi bermakna ketika terhubung dengan orang lain dan komunitas sosial, setiap orang memiliki perannya sendiri sesuai dengan pola pergaulan hidupnya.

Peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari kelompok sosial dalam masyarakat. Perencanaan, di sisi lain, mengacu pada apa yang dilakukan setiap orang ketika suatu insiden terjadi. Seseorang dikatakan telah menjalankan suatu peran apabila dia telah melaksanakan suatu hak dan kewajiban dalam suatu masyarakat (Nasional, 2007: 854). Namun menurut Soekanto yang dikutip dalam risalah Hamami Cahya, peran (*role*) merupakan bagian dinamis dari kedudukan (*status*). Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung dengan yang lain dan sebaliknya. Peran menunjukkan lebih banyak tindakan, pengaturan diri, dan proses.

Menurut Poerwadarminta yang dikutip oleh Hamami Cahya dalam skripsinya, menyebutkan peran dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan tersebut merupakan suatu tindakan yang memang diharapkan dilakukan oleh individu yang berkedudukan atau memiliki jabatan tertentu pada tatanan masyarakat. Oleh sebab itu, jika tindakan tersebut yang diharapkan maka seorang individu yang menduduki jabatan tertentu memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab pada suatu peristiwa (Prastika, 2016: 22). Menurut Mulyasa, peran dapat diartikan sebagai sekumpulan emosi, ucapan dan tindakan, pola hubungan unik yang ditunjukkan individu kepada individu lain (Mulyasa, 2009: 221).

Dari perbedaan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah gabungan dari tingkah laku, perasaan, kemudian ucapan yang dilakukan oleh seorang individu terhadap individu lain untuk melakukan suatu hak dan kewajibannya

sesuai dengan kedudukannya. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bagian utama atau kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang. Wali kelas yang akan berperan untuk mengatasi masalah kesulitan belajar siswa kelas V di SD Negeri 112299 Bandar Durian.

1.1.2 Wali Kelas

Wali kelas merupakan guru yang diberi tugas khusus disamping mengajar untuk mengelola status kelas siswa tertentu dan bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan dan konseling di kelasnya (Sukardi, 2008: 90). Orang yang berprofesi sebagai wali kelas tentunya adalah orang tua kedua dari peserta didik, sehingga wali kelas memiliki kedekatan secara emosional dengan siswanya dan memahami karakter setiap siswa didalam kelasnya. Guru kelas merupakan guru di suatu ruangan kelas belajar ditunjuk oleh Kepala Sekolah melalui Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah yang diterbitkan menjelang awal tahun pelajaran baru (Syarifurrahman, 2013: 201). Wali kelas sudah pasti menjadi orang tua kedua bagi siswa, sehingga wali kelas harus dekat secara emosional dengan siswa dan memahami kepribadian setiap siswa di kelasnya.

Guru kelas merupakan salah satu orang yang bertanggung jawab terhadap hubungan antara sekolah, siswa dan orang tua. Yang dimaksud dengan guru kelas adalah bagian sekolah yang membantu kepala sekolah membimbing siswanya untuk mencapai kedisiplinan di kelas. Guru kelas juga seorang guru yang diberi tugas sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajarinya, namun guru kelas juga mempunyai tugas lain sebagai pemantau kelas dan bertanggung jawab memecahkan masalah-masalah yang ditemui siswa dalam arahannya. arah. Guru wali kelas harus mampu memimpin kelas dengan baik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Wali kelas adalah guru yang bertugas mengelola, melindungi, membimbing, mengasuh dan bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan yang timbul antar siswa yang berada di bawah bimbingannya (Soetjipto, 2007: 102). Nasihat yang diberikan akan berhasil apabila kepala sekolah melaksanakannya dengan benar, penuh tanggung jawab, dan sungguh-sungguh. Wali kelas juga merupakan faktor terpenting dalam keseluruhan sistem pendidikan, yang memerlukan perhatian prioritas. Angka ini akan selalu menjadi fokus perhatian strategis ketika menghadapi permasalahan pendidikan karena wali kelas juga dikenal sebagai pendidik yang profesional karena

telah mendapat amanah dari orang tua siswa dalam mendidik anaknya (Jamil, 2014: 23). Guru berbeda dengan profesor biasa. Jika guru hanya bertanggung jawab terhadap siswanya pada saat proses pembelajaran, maka guru kelas bertanggung jawab terhadap kelas yang diawasinya di luar proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru kelas harus menguasai teknik dan metode yang efektif agar siswa siap membuka diri.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa wali kelas adalah guru yang membantu kepala sekolah untuk membimbing siswa belajar dengan baik sehingga mencapai prestasi yang diinginkan dan membangun hubungan antara sekolah, siswa dan orang tua. Doni Kusuma Albertus mendefinisikan wali kelas sebagai guru mata pelajaran tertentu yang diberi tugas tambahan untuk bertanggung jawab atas dinamika pembelajaran di kelas tertentu. Wali kelas berperan sebagai kepala rumah tangga di kelas tertentu dan menciptakan kondisi dan kerangka kerja yang menguntungkan untuk kelancaran proses belajar mengajar (Albertus, 2007: 247).

Berikut merupakan sifat-sifat wali kelas berhasil menjadi figur bagi siswa-siswinya di kelas menurut (Ujiati, 2013: 201) adalah:

- 1) Keterbukaan informasi terhadap peserta didik dengan guru kelas.
- 2) Terciptanya suasana didalam kelas yang harmonis, tolong menolong
- 3) Siswa segan untuk berbuat sesuatu yang merusak nama guru atau wali kelas dan juga nama kelas.
- 4) Peserta didik bebas bergaul dengan siapapun tanpa memandang suku, agama, dan ras atau golongan.
- 5) Dengan kondisi kelas yang menyenangkan motivasi siswa untuk belajar akan meningkat.
- 6) Sebisa mungkin, peserta didik agar tahan di kelasnya lebih lama, daripada main ke kelas lain atau jajan di kantin.

Wali kelas yang berhasil menjadi figur bagi peserta didik, maka wali kelas tersebut akan lebih mudah menyelesaikan persoalan peserta didik didalam kelas karena ketika guru kelas sudah menjadi figur bagi peserta didik, anak didik akan bersikap terbuka terhadap segala perilaku baik di sekolah maupun di luar sekolah.

1.1.3 Peran Wali Kelas

Wali kelas memiliki peran yang luas, baik di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat (Sutirna, 2013: 77). Wali kelas berperan aktif dalam membantu agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan efektif, sehingga dapat mengarahkan siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Namun, sebagai seorang guru sekolah dasar seringkali terjebak pada kegiatan pengelolaan kelas yang biasa dilakukan, seperti membentuk struktur kelas, membuat jadwal piket kelas, iuran dana sosial kelas, dan kegiatan-kegiatan administrasi lainnya (Ujiati 2013: 201).

Wali kelas adalah guru yang menerima tugas sampingan sebagai pendamping kelas tertentu. Seseorang yang berprofesi sebagai guru kelas tidak diragukan lagi adalah orang tua kedua dari para siswa, sehingga seorang pengajar ke rumah harus dekat secara emosional dengan para siswanya dan memahami karakter setiap siswa di kelasnya. wali kelas merupakan salah satu pemegang peran dalam hubungan antara sekolah, siswa, dan orang tua. Yang dimaksud dengan wali kelas adalah bagian sekolah yang membantu kepala sekolah membimbing siswa dalam pelaksanaan disiplin kelas. Wali kelas juga merupakan guru yang diberi tugas dengan mata pelajaran yang diajarkannya, namun guru kelas mempunyai tanggung jawab lain sebagai penanggung jawab kelas tertentu. Seorang pengajar ke rumah harus mampu mengelola kelasnya dengan baik baik di dalam atau di luar kelas.

Peran wali kelas mengacu pada keseluruhan perilaku yang harus diambil guru kelas dalam menjalankan tugasnya sebagai guru kelas. Wali kelas mempunyai peranan penting baik di sekolah maupun di keluarga dan masyarakat. Wali kelas berperan sangat aktif dalam memberikan kontribusi untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan lancar dan efektif sehingga tercipta kegairahan dan semangat yang kuat pada siswa untuk belajar lebih aktif. Namun, menjadi guru kelas seringkali terjebak dalam aktivitas rutin pengelolaan kelas, seperti pembentukan struktur organisasi kelas, perencanaan ketua kelas, kontribusi dana sosial kelas, dan aktivitas pengelolaan kelas lainnya. Mengenai peran, tanggung jawab dan wewenang wali kelas, beberapa isinya antara lain:

- a) Mengumpulkan data, fakta dan informasi tentang siswa meliputi: transkrip nilai, laporan observasi siswa, catatan kunjungan rumah dan catatan wawancara.

- b) Mampu mendeskripsikan materi pembelajaran dengan berbagai cara penyajian.
- c) Penguasaan berbagai metode pengajaran efektif sesuai dengan tipe siswa dan gaya belajar.
- d) Dia mempunyai sikap yang positif terhadap tugas dan mata pelajaran yang diajarkannya sehingga dia selalu berusaha meningkatkan keterampilannya saat melaksanakan tugas sebagai pengajar ke rumah.
- e) Anda dapat menyiapkan alat peraga belajar sederhana sesuai dengan kebutuhan dan kebutuhan mata pelajaran yang diajarkan serta cara penggunaannya dalam proses pembelajaran.
- f) Anda dapat menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
- g) Mampu berkomunikasi dengan siswa, memperhatikan tujuan dan materi pelajaran, kondisi siswa, suasana belajar, jumlah siswa dan waktu luang.
- h) Memahami sifat dan karakteristik siswa terutama kemampuan belajar, metode dan kebiasaan belajar, minat belajar, motivasi belajar dan hasil belajar yang dicapai. Saya Anda mengetahui cara memimpin kelas atau membimbing siswa dalam belajar, sehingga suasana belajar menjadi menarik dan menyenangkan.

Peran guru kelas adalah perilaku umum yang harus dipenuhi oleh guru kelas dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai pengajar kelas. Guru kelas memiliki peranan penting di sekolah serta dalam keluarga dan masyarakat. Peran, tanggung jawab, dan wewenang guru kelas meliputi:

- 1) Sikap profesional dalam pelaksanaan tugas mengajar, pengajaran, kepemimpinan, pengarahan, pelatihan, pengujian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 2) Untuk membantu siswa memahami, menghargai dan memenuhi hak dan tanggung jawabnya sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.
- 3) Mengetahui bahwa setiap peserta didik mempunyai ciri khas dan masing-masing berhak memperoleh layanan pendidikan.
- 4) Mengumpulkan informasi tentang siswa dan menggunakannya untuk kepentingan proses pembelajaran.
- 5) Menjalin hubungan keterikatan dengan siswa dan menghindari kekerasan fisik di luar lingkungan belajar.

- 6) Upaya mencegah gangguan-gangguan yang dapat merugikan perkembangan negatif peserta didik.
- 7) Melakukan upaya profesional langsung untuk membantu siswa mengembangkan seluruh kepribadiannya, termasuk kreativitas.
- 8) Menghargai harga diri dan kejujuran peserta didik serta tidak pernah merendahkan martabatnya.
- 9) Memiliki keterampilan pengelolaan kelas atau membimbing siswa dalam belajar sehingga suasana belajar menjadi seru dan menyenangkan.

Untuk mencapai perannya wali kelas harus dapat mengatur pekerjaan yang berbeda baik secara individu dengan murid-muridnya, berkolaborasi dengan guru-guru lain dengan organisasi pelopor dan pemuda, dengan orang tua dan sekolah yang dimana wali kelas diwajibkan untuk melapor secara berkala.

Instansi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan formal, guru kelas menjadi salah satu faktor penentu tercapainya program pendidikan. wali kelas adalah orang yang paling dekat dengan murid-murid sekolah, wali kelas adalah orang khusus yang berkaitan dengan pendidikan yang selalu memberikan perhatian lebih kepada murid-muridnya. Singkatnya, tugas utama wali kelas adalah menyatukan kelas agar berhasil menyelesaikan pembelajaran, yang kriterianya adalah seluruh siswa di kelas tersebut mendapat kelas dengan nilai bagus di akhir tahun. Dalam pelaksanaan tugasnya, wali kelas bekerjasama dengan pengawas mata pelajaran terutama untuk melihat informasi yang objektif tentang kedisiplinan siswa di kelasnya. Secara umum, dari informasi tersebut dapat dilihat seperti apa situasi pembelajaran, kesehatan siswa, dan dinamika di dalam kelas. Jika ada siswa di kelasnya yang sering lupa sesuatu, bermain kunjungan sekolah, maka wali kelas harus segera bekerjasama dengan siswa tersebut dengan prefek disiplin, bila perlu segera menghubungi orang tuanya.

peneliti menegaskan bahwa wali kelas dapat mempengaruhi siswa dalam pembelajaran. Mengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan para siswa tersebut, dan wali kelas harus dapat bekerja sama dengan para siswa agar mereka kelak mengetahui apakah mereka benar. siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga dapat meningkatkan proses belajarnya. Membantu siswa dengan ketidakmampuan belajar dengan mudah.

1.2 Kesulitan Belajar

1.2.1 Pengertian Kesulitan

Kesulitan dapat berarti kompleksitas, kerumitan, masalah, Kesukaran, Persoalan (Nasional 2019: 559). Kesulitan adalah situasi kondisi yang sulit atau suatu masalah yang merupakan tragedi atau kejadian, setiap orang pasti pernah mengalami kesulitan di dalam hidupnya, yang membedakan adalah bagaimana cara menghadapi kesulitan tersebut. Beberapa orang merasa takut akan kesulitan dan mencoba menghindarinya dengan cara yang berbeda. Namun, tanpa kesulitan, tidak ada pembelajaran atau pertumbuhan ke arah yang lebih baik. Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa dalam setiap kesulitan pasti ada kemudahan.

Seperti dalam firman Allah Q.S. Asy-Syarah ayat 5 dan 6, yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya: *“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan”*.

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. "Allah Ta'ala memberitahukan bahwa bersama kesulitan itu terdapat kemudahan. Kemudian Dia mempertegas berita tersebut. Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Hasan, dia berkata; “Nabi pernah keluar rumah pada suatu hari dalam keadaan senang dan gembira, dan beliau juga dalam keadaan tertawa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesulitan itu dapat diketahui pada dua keadaan, di mana kalimatnya dalam bentuk mufrad (tunggal). Sedangkan kemudahan (al-yusr) dalam bentuk nakirah (tidak ada ketentuannya) sehingga bilangannya bertambah banyak. Oleh karena itu, beliau bersabda, “Satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan.” (Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, 2005: 498).

Ayat di atas menegaskan bahwa segala kesulitan pasti akan ada kemudahan. Allah menyampaikan hal ini untuk memberikan motivasi kepada hamba-Nya, bahwa tidak ada kesulitan yang tidak dapat diatasi selama manusia memiliki semangat untuk mengatasi kesulitan dan selalu bertawakal kepada Allah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kesulitan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kendala atau kesulitan yang dialami peserta didik dalam belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yang dapat mempengaruhi nilai siswa.

1.2.2 Pengertian Belajar

Arti belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar adalah cara untuk mengubah perilaku seseorang (Fattuhrahman 2012: 140). Belajar adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk mengetahui segala sesuatu. Menurut Gagne (1984), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi mengubah perilakunya sebagai hasil dari pengalaman (Dahar, 2011: 2).

Robert. M. Gagne, belajar adalah perubahan kemampuan seseorang setelah belajar terus menerus, bukan semata-mata sebagai hasil dari proses pertumbuhan. Gagne percaya bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal dan keduanya saling berinteraksi (Nurochim, 2013: 6). Menurut Cronbach, belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman. Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yaitu menggunakan pancaindra. Dengan kata lain, belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu (Riyanto 2010: 4).

Teori belajar Albert Bandura (1986) didasarkan pada pembelajaran melalui observasi dan tindakan. Inti dari observasi adalah pemodelan, yang melibatkan mengamati tindakan yang benar, menyandikan peristiwa tersebut dengan benar untuk representasi dalam memori, melakukan perilaku yang sebenarnya, dan memberikan motivasi yang sesuai. Belajar dengan melakukan memungkinkan seseorang untuk sampai pada pola perilaku baru yang kompleks melalui pengalaman langsung, melalui refleksi dan evaluasi konsekuensi dari perilaku tersebut.

Dalam teori belajar Albert Bandura, individu memproses pengetahuan atau pengetahuan yang diperolehnya sendiri dengan mengamati pola-pola yang ada di lingkungannya. Individu mengatur dan mengatur semua informasi dalam kode-kode tertentu. Proses penerjemahan untuk setiap kode bersifat iteratif, sehingga orang tersebut dapat memberikan umpan balik nyata kapan saja. Jenis pembelajaran ini sangat efektif dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan individu, karena pembelajaran merupakan aktivitas manusia secara menyeluruh yang mencakup semua proses yang berinteraksi antara organisme yang hidup dalam lingkungan sosial dan fisik (Lesilolo, 2018: 189).

Belajar adalah serangkaian tindakan atau kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar yang mengakibatkan perubahan pengetahuan atau keterampilannya

sebagai akibat dari persepsi dan pengalamannya. Oleh karena itu, Jika setelah belajar tidak ada perubahan perilaku siswa yang positif dalam arti tidak memperoleh keterampilan baru dan pengetahuannya tidak bertambah, maka dapat dikatakan belajarnya belum tuntas. Hasil kegiatan belajar adalah perubahan diri, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak melakukan sesuatu menjadi melakukan sesuatu, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu (Hamdayama, 2016: 28).

Sementara itu, belajar merupakan salah satu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang. Menurut Gagne, 1984, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses dimana suatu organisasi menyesuaikan perilakunya berdasarkan pengalaman. Sedangkan Hamalik menjelaskan pada tahun 2003 bahwa belajar melibatkan perubahan atau penguatan perilaku melalui pengalaman (learning diartikan sebagai mengubah atau memperkuat perilaku melalui pengalaman). Menurut definisi ini, belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan, bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan secara sadar untuk mengeksplorasi sesuatu. Hasil belajar adalah perubahan pada diri sendiri, dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari kelalaian menjadi kemampuan, dari ketidakmampuan menjadi kompetensi. Perubahan-perubahan yang dialami seseorang karena tidak mampu melakukan sesuatu disebabkan oleh latihan yang terus menerus atau berulang-ulang, sehingga belajar menghasilkan banyak perubahan lain yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu. sesuatu

Berdasarkan pengertian beberapa peneliti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam diri seseorang dan mengarah pada perkembangan dalam dirinya, tak terkecuali tumbuhnya pengetahuan atau keterampilan. Dengan kata lain, belajar adalah kerja keras. Orang yang mampu mencapai tantangan ini adalah orang yang mempunyai kesungguhan dan semangat untuk bersedia berpartisipasi.

1.2.3 Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris learning disability belajar. Istilah ini menurut terjemahannya kurang tepat, karena belajar berarti belajar dan disabilitas berarti ketidakmampuan. Pembelajaran setiap orang tidak selalu terjadi secara alami. Terkadang mulus, terkadang tidak, terkadang Anda memahami apa yang Anda pelajari dengan cepat, dan terkadang terasa sangat sulit.

Ketidakmampuan belajar didefinisikan sebagai masalah belajar yang terjadi ketika siswa berada di bawah tingkat perilaku kebanyakan teman sebayanya dalam kebiasaan belajar formal kurikulum serta dalam kebiasaan belajar dan perilaku sosial yang dianggap penting oleh guru. Kesulitan belajar juga dapat dipahami sebagai suatu kondisi proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan dalam mencapai hasil belajar tertentu. Ketidak mampuan belajar mengacu pada suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara optimal karena adanya hambatan, keterbatasan atau kelainan belajar. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor dan terdapat berbagai macam ketidak mampuan belajar.

Pembelajaran merupakan fungsi utama pembelajaran di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, masalah pembelajaran yang berkaitan dengan perencanaan, operasi atau proses, penilaian dan pemantauan kegiatan pembelajaran menjadi penting untuk selalu dibicarakan oleh siswa terutama guru itu sendiri. Peduli pendidikan (Mardianto, 2012: 217). Betapa pentingnya peran pendidik dalam memberikan bimbingan yang membentuk keberhasilan siswa dalam belajarnya. Pendidik perlu membimbing kegiatan belajar siswa untuk mengatasi permasalahan belajar yang dihadapi siswa. Kesulitan belajar belajar mengacu pada sejumlah gangguan yang mempengaruhi perolehan, pengorganisasian, penyimpanan, pemahaman dan penggunaan informasi verbal dan non-verbal. Penyandang ketidakmampuan belajar akibat kondisi tersebut mengalami kesulitan fungsi mental dan disebabkan oleh kondisi yang berkaitan dengan ketidak mampuan belajar. mempengaruhi berfungsinya fungsi intelektual secara umum. Biasanya, kesulitan belajar belajar disebabkan oleh kelainan pada satu atau lebih proses yang berkaitan dengan penerimaan informasi, pemikiran, ingatan dan pembelajaran. Dalam banyak kasus kesulitan belajar, beberapa orang yang menderita ketidakmampuan belajar melakukan penelitian berkelanjutan.

Masalah pembelajaran merupakan fungsi utama pembelajaran khususnya pada lembaga pendidikan. Oleh karena itu, permasalahan terkait pembelajaran mulai dari perencanaan, kegiatan atau proses, evaluasi mulai dari monitoring hingga kegiatan pembelajaran merupakan permasalahan penting yang harus selalu diperhatikan oleh siswa khususnya guru sendiri. Seberapa besar peran guru dalam membimbing keberhasilan siswa dalam belajar? Guru harus membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk memecahkan masalah belajar yang dihadapi siswa.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian ketidakmampuan belajar. Diantaranya, Blasic dan Jones sebagaimana dikutip Warkitri berpendapat bahwa ketidakmampuan belajar adalah kesenjangan antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai. Sementara itu, Mardiyanti memandang kesulitan belajar merupakan suatu prasyarat belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu prasyarat belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu yang menghambat proses belajar dan pencapaian hasil belajar. Dalam penelitian ini kesulitan belajar yang ditemukan peneliti berkaitan dengan proses pembelajaran mencatat sehingga siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, seperti terlihat pada rangkuman kesaksian siswa. Kesulitan belajar yang dihadapi siswa dapat teratasi.

Ketidak mampuan belajar sebagaimana didefinisikan oleh *United States Office of Education (USOE)* adalah gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar yang melibatkan pemahaman dan penggunaan pengajaran atau bahasa tertulis (Mulyono, 2003: 102). Betapa pentingnya peran guru dalam memberikan pengajaran yang membentuk keberhasilan belajar siswa. Guru harus membimbing kegiatan belajar siswa untuk mengatasi permasalahan belajar yang dihadapi siswa. Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disorder*. Menurut penjelasannya, istilah ini kurang tepat, karena belajar berarti belajar dan ketidakmampuan adalah ketidakmampuan (Ismail 2020: 36). Memang benar bahwa pembelajaran setiap orang tidak selalu terjadi secara alami. Terkadang berjalan dengan baik, terkadang tidak, terkadang Anda memahami apa yang Anda pelajari dengan cepat, dan terkadang terasa sangat sulit (Abu Ahmadi 2013: 77).

Berdasarkan dari beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para Ahli diatas peneliti menyimpulkan kesulitan belajar adalah suatu keadaan proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu yang menghambat proses belajar dan tercapainya hasil belajar. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa ketidak mampuan belajar berkaitan dengan pembelajaran di kelas sehingga menyebabkan siswa tidak mencapai hasil belajar yang maksimal, yang dicatat pada rapor siswa komprehensif.

1.2.4 Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Jenis-jenis kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi 5 macam, yaitu:

1) *Learning Disorder*

Gejala semacam ini kemungkinan dialami oleh siswa yang kurang berminat terhadap suatu mata pelajaran tertentu, tetapi harus mempelajari karena tuntutan kurikulum.

2) *Learning Disability*

Siswa tidak dapat belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil yang dicapai tidak sesuai dengan potensi intelektualnya. Kesulitan ini merupakan kesulitan belajar karena berbagai alasan.

3) *Learning Dysfunction*

Gangguan belajar ini merupakan gejala proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik akibat gangguan saraf di otak, sehingga terjadi gangguan pada beberapa tahap belajar.

4) *Slow Learner* atau Siswa Lamban

Siswa tidak dapat menyelesaikan pelajaran atau tugas belajar dalam batas waktu yang ditentukan. Mereka bertahan lebih lama dari rata-rata kelompok siswa.

5) *Under Achiever*

Siswa ini memiliki keinginan yang rendah untuk belajar di bawah potensi mereka. Kecerdasannya tergolong normal, namun karena suatu hal, proses belajarnya terganggu sehingga mengakibatkan hasil belajar yang tidak sesuai dengan kemampuan potensinya (Mesiono, 2015: 207).

Jenis kesulitan belajar juga dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1) Kesulitan persepsi

Siswa mungkin mengalami kesulitan memahami atau mengingat informasi yang mereka terima melalui metode tertentu, seperti melihat atau mendengar.

2) Kesulitan mengingat

Siswa mungkin tidak dapat menyimpan informasi yang telah mereka peroleh untuk jangka waktu pendek atau panjang (mereka memiliki masalah dengan memori kerja atau memori jangka panjang).

3) Kesulitan metakognitif

Siswa mungkin mengalami kesulitan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif, mengarahkan kemajuan mereka ke arah tujuan pembelajaran, dan sebaliknya mengelola kegiatan pembelajaran mereka.

4) Kesulitan menangani bahasa lisan

Siswa mungkin mengalami kesulitan memahami bahasa lisan atau mengingat hal-hal yang baru saja diberitahukan kepada mereka.

5) Kesulitan membaca

Siswa mungkin mengalami kesulitan mengenali kata-kata tercetak atau meningkatkan pemahaman bacaan. Bentuk ekstrim disebut disleksia.

6) Kesulitan dengan bahasa tertulis

Siswa mungkin memiliki masalah dengan tulisan tangan, ejaan, atau ekspresi koheren di atas kertas. Bentuk ekstrim disebut disgrafia.

7) Kesulitan matematika

Siswa mungkin mengalami kesulitan berpikir atau mengingat informasi yang berkaitan dengan angka; Bentuk ekstrem disebut diskalkulia.

8) Kesulitan dengan persepsi sosial

Siswa mungkin mengalami kesulitan menafsirkan isyarat dan isyarat sosial lainnya, dan karena itu bereksitidak pantas dalam situasi sosial (Ormrod, 2009: 234).

Dengan mengetahui jenis-jenis kesulitan belajar, maka wali kelas sebagai salah satu komponen kegiatan belajar mengajar akan dapat mengenali kesulitan belajar yang dihadapi siswa dan berusaha membantu semaksimal mungkin. Hanya dengan cara ini siswa yang kurang mampu dapat berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar.

1.2.5 Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Secara umum, ada dua jenis faktor penyebab ketidakmampuan belajar, yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu faktor dalam diri manusia yang meliputi faktor fisiologis dan psikis.
- 2) Faktor luar, yaitu faktor luar diri seseorang, yang meliputi faktor non sosial dan faktor sosial.

Penyebab utama ketidakmampuan belajar adalah faktor internal yaitu kemungkinan terjadinya disfungsi neurologis; Penyebab utama terjadinya masalah belajar adalah faktor eksternal yaitu berupa strategi belajar yang salah, melakukan kegiatan belajar yang tidak merangsang motivasi belajar pada anak, dan penguatan yang tidak tepat. Pendapat lain mengatakan bahwa ketidakmampuan belajar yang dapat menimpa siswa disebabkan oleh faktor internal, yaitu kondisi yang disebabkan oleh diri sendiri atau cacat psikofisik siswa, seperti gangguan kognitif (secara sederhana dipahami mencakup proses psikologis di mana setiap anak memiliki keterampilan di balik pemrosesan dan penggunaan; informasi), afektif yaitu ketidakstabilan perasaan dan sikap, psikomotor yaitu tanggung jawab organ penglihatan dan pendengaran. Selain itu faktor eksternal berasal dari peserta didik yaitu keluarga (broken home, kehidupan ekonomi buruk), masyarakat (teman bermain, daerah kumuh), sekolah (kondisi sekolah dan letak geografis yang buruk). Dari berbagai faktor yang ada, secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan belajar terbagi menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor yang berasal dari luar diri anak. Keduanya dapat menyebabkan seorang anak mengalami kesulitan belajar.

Secara umum, ada dua jenis faktor penyebab kesulitan belajar:

- 1) Faktor dalam diri siswa, khususnya peristiwa atau keadaan yang timbul dalam diri siswa itu sendiri. Misalnya: kecerdasan, pengembangan, pelatihan dan motivasi.
- 2) Faktor luar diri siswa, yaitu peristiwa atau keadaan yang terjadi di luar diri siswa. Misalnya: kondisi kehidupan, metode pengajaran, kurangnya sarana dan prasarana selama proses pembelajaran (Mardianto, 2012: 199)

Penyebab utama kesulitan belajar adalah faktor internal, terutama kemungkinan disfungsi neurologis; Sementara itu, penyebab utama terjadinya permasalahan belajar adalah faktor eksternal, terutama strategi pembelajaran yang buruk, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak merangsang motivasi belajar anak, dan penguatan yang kurang tepat (Mulyono Abdurrahman 2009:13).

Pendapat lain mengatakan bahwa kesulitan belajar siswa disebabkan oleh faktor internal, khususnya kondisi yang berasal dari dalam dirinya, atau ketidakmampuan fisiologis dan psikologis siswa, terutama dalam hal kognisi (secara

sederhana dapat dipahami misalnya psikologis). proses dimana anak berbeda-beda dalam kaitannya dengan keterampilan mental dasar dalam mengolah dan menggunakan informasi), afektif yaitu. ketidakstabilan emosi dan sikap, psikomotor yaitu. tanggung jawab organ penglihatan dan pendengaran. Selain itu faktor eksternal berasal dari peserta didik yaitu keluarga (keluarga berantakan, kehidupan ekonomi lemah), masyarakat (teman bermain, daerah kumuh), sekolah (keluhan kondisi buruk dan letak geografis sekolah) (Ulfiani Rahman 2014: 151). Dari sekian banyak faktor yang ada, secara umum dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar terbagi menjadi dua, yaitu. faktor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor yang berasal dari luar. Keduanya dapat menyebabkan kesulitan belajar pada anak. Jenis-jenis ketidakmampuan belajar dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1) Kesulitan Perseptual

Siswa mungkin mengalami kesulitan memahami atau mengingat informasi yang diterima melalui modalitas tertentu, seperti penglihatan atau pendengaran.

2) Kesulitan Mengingat

Siswa mungkin tidak dapat mengingat informasi yang diperoleh dalam jangka waktu pendek atau panjang (misalnya, mereka memiliki masalah dengan memori kerja atau memori jangka panjang).

3) Kesulitan Metakognitif

Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menggunakan strategi belajar yang efektif, mencapai tujuan belajar, dan mengarahkan kegiatan belajar mereka.

4) Kesulitan Memproses Bahasa Lisan

Siswa mungkin mengalami kesulitan memahami bahasa lisan atau mengingat hal-hal yang baru saja dikatakan kepada mereka.

5) Kesulitan Membaca

Siswa mungkin mengalami kesulitan mengenali kata-kata yang tercetak atau memahami apa yang sedang dibaca; Bentuk ekstrimnya disebut *disleksia*.

6) Kesulitan Bahasa Tulis

Siswa mungkin mengalami kesulitan menulis, mengeja, atau mengekspresikan diri mereka secara koheren di atas kertas; Bentuk ekstrimnya disebut *disgrafia*.

7) Kesulitan Matematis

Siswa mungkin mengalami kesulitan memikirkan atau mengingat informasi yang berkaitan dengan angka; Bentuk ekstremnya disebut *diskalkulia*.

8) Kesulitan Dalam Persepsi Sosial

Siswa mungkin mengalami kesulitan menafsirkan isyarat sosial dan isyarat sosial lainnya dan oleh karena itu merespons dengan kurang tepat dalam situasi sosial (Jeanne Ellis 2009: 234).

Dengan mengetahui jenis-jenis kesulitan belajar, diharapkan para guru khususnya guru di kelas dapat mengenali kesulitan belajar yang dialami siswanya dan membantu menyelesaikan kesulitan belajarnya. Beberapa faktor penyebab siswa kesulitan belajar, seperti faktor dalam diri siswa dan faktor luar siswa. Oleh karena itu, untuk membantu siswa, guru kelas perlu mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

Ciri-ciri perilaku siswa yang mengalami kesulitan belajar (Hallen, 2002: 128) antara lain:

- 1) Memiliki prestasi akademik yang rendah (di bawah KKM).
- 2) Hasil yang diperoleh tidak dapat dibandingkan dengan hasil yang diperoleh.
- 3) Lambatnya penyelesaian tugas belajar.
- 4) Menunjukkan sikap yang tidak wajar seperti ketidakpedulian, peniruan, pertentangan, dan lain-lain.
- 5) Adanya perilaku yang tidak lazim seperti bolos sekolah, datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan lain-lain.
- 6) Menunjukkan gejala emosi yang tidak biasa, seperti perubahan mood, mudah tersinggung, marah, dll.

Berdasarkan perilaku masing-masing siswa, kepala sekolah diharapkan dapat memahami dan mengidentifikasi siswa mana yang mengalami ketidakmampuan belajar dan mana yang tidak, sehingga dapat mengatasi dengan baik ketidakmampuan belajar siswa tersebut.

1.3 Peranan Wali Kelas Mengatasi Kesulitan Belajar

Sebelum menerapkan varian untuk mengatasi masalah kesulitan belajar siswa, Guru sangat disarankan untuk lebih mengidentifikasi masalah yang meningkatkan kemungkinan kesulitan belajar, masalah yang menimpa siswa dan selalu melaporkannya kepada guru kelas. Upaya tersebut dibarengi dengan diagnosa yang secara bertahap menerapkan suatu jenis penyakit (masalah) tertentu, yaitu ketidakmampuan belajar siswa. Ketika melakukan diagnosis berdasarkan prosedur yang timbul dari masalah yang disebabkan oleh ketidakmampuan belajar siswa, prosedur seluler ini dikenal dengan diagnosis ketidakmampuan belajar. Guru Kelas mengidentifikasi banyak langkah diagnostik, yang paling terkenal adalah metode Weener dan Senf (1982), yang disebutkan oleh Ollelh Wardani (1991) sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi untuk melihat perilaku menyimpang bagi siswa ketika sedang mengikuti pelajaran.
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- c. Mewawancari orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal-hal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- d. Mengikuti tes diagnostik di bidang kompetensi tertentu untuk mengetahui sifat yang dialami siswa yang teridentifikasi terutama untuk siswa khususnya Yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- e. Mengikuti tes kecerdasan (IQ), terutama untuk siswa khususnya Yang diduga mengalami kesulitan belajar (Muhibbin, 2010: 187).

Secara umum langkah-langkah tersebut diatas merupakan suatu upaya bagi guru kelas untuk menentukan penyebab kesulitan belajar siswa (jenis penyebab) dengan diketahui penyebab tersebut guru kelas akan lebih mudah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Peran wali kelas adalah menciptakan seperangkat perilaku yang saling berhubungan untuk dilakukan dalam situasi tertentu, berkaitan dengan kemajuan perubahan perilaku dan perkembangan siswa sebagai tujuan. Siswa yang mengalami kesulitan belajar harus mendapat perlakuan khusus dan perhatian yang lebih dari guru daripada siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar Peranan wali kelas sangat penting dalam mengembangkan minat, keterampilan, dan perilaku siswa baik di dalam

maupun di luar sekolah. Jika seorang guru percaya bahwa seorang siswa tidak belajar karena kurangnya kemampuan, tampaknya ada sedikit alasan bagi guru untuk merancang metode pengajaran alternatif untuk membantu siswa tersebut. Dalam pengertian ini, misalnya, jika seorang guru percaya bahwa seorang siswa tidak belajar karena kurangnya kemampuan, guru mungkin memiliki sedikit alasan untuk mengembangkan metode pengajaran alternatif untuk membantu siswa tersebut.

Peran guru kelas dapat mempengaruhi siswa dalam belajar dan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan siswa tersebut, dan guru kelas harus dapat membina hubungan dengan siswa agar nantinya dapat mengetahui jika siswa tersebut mempunyai pengalaman. dengan ketidak mampuan belajar sehingga mereka dapat belajar lebih mudah untuk membantu siswa dengan ketidakmampuan belajar. Untuk memenuhi perannya, wali kelas harus mengatur pekerjaan yang beragam dan individual dengan siswa, bekerja sama dengan guru, orang tua dan sekolah, di mana ia juga berkewajiban untuk melaporkan secara teratur (Erliana, 2009: 34). Dalam pengertian kalimat diatas, untuk mencapai perannya, guru wali kelas harus dapat mengatur pekerjaan yang berbeda baik secara individu dengan murid-muridnya, berkolaborasi dengan guru-guru lain, dengan organisasi pelopor dan pemuda, dengan orang tua dan sekolah yang dimana wali kelas diwajibkan untuk melapor secara berkala. Beberapa peran wali kelas dalam kegiatan belajar mengajar dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Sebagai demonstrator

Dalam berperan sebagai mahasiswa magister atau asisten pengajar, ia harus selalu menguasai bahan ajar atau bahan pelajaran dan selalu mengembangkannya dalam arti meningkatkan keterampilannya ke arah pengetahuannya sendiri, karena hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar dicapai oleh siswa. Satu hal yang harus diingat oleh seorang guru adalah bahwa dia sendiri adalah seorang pelajar. Artinya guru harus terus menerus belajar. Dengan demikian, ia memperkaya diri dengan berbagai ilmu yang penting bagi tugasnya sebagai pengajar dan fasilitator untuk mendemonstrasikan apa yang diajarkannya secara didaktis, sehingga siswa benar-benar memahami apa yang disampaikan.

b. Sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah

yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan dikendalikan sedemikian rupa sehingga kegiatan belajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengelolaan lingkungan belajar juga menentukan seberapa besar lingkungan menjadi lingkungan belajar yang baik, lingkungan yang baik menantang, dan mendorong belajar untuk memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas pembelajaran siswa di kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain hubungan pribadi siswa di kelas serta konflik sosial dan sosial di dalam kelas. Tujuan utama pengelolaan kelas adalah menyediakan dan memanfaatkan ruang kelas untuk berbagai kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat pembelajaran, menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa mencapai hasil yang diharapkan.

c. Sebagai Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberi jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dalam mengorganisasikan penggunaan media.

d. Sebagai Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

e. Sebagai pembimbing

Siswa merupakan individu yang unik, keunikan tersebut terlihat pada setiap perbedaannya. Artinya tidak ada dua orang yang sama. Meskipun individu mungkin memiliki kesamaan fisik, mereka pada dasarnya tidak sama dalam hal kemampuan, minat, bakat, dan lain-lain. Perbedaan ini mengakibatkan Guru harus berperan sebagai pemimpin. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

f. Sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran, motivator merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.

g. Sebagai Evaluator

Dalam menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar mengajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena, dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang akan dicapai oleh siswa setelah ia, melaksanakan proses belajar. Sebagai evaluator hasil belajar siswa, guru harus senantiasa memantau hasil belajar siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik untuk proses belajar mengajar (Sudirman, 2008: 144).

1.4 Tahapan Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Menurut Zainal Arifin (2012:306), ada beberapa indikator kesulitan belajar siswa, yaitu (1) Siswa tidak mampu memperoleh materi pembelajaran dalam waktu yang telah berlalu (2) Siswa tidak mencapai hasil belajar yang sesuai dengan kemampuannya. kemampuan. (3) Siswa mencapai prestasi belajar yang rendah dibandingkan siswa lainnya (4) Siswa tidak menunjukkan kepribadian yang baik, seperti keras kepala, kurang sopan santun dan tidak beradaptasi dengan lingkungannya.

Siswa yang mengalami masalah belajar perlu mendapat bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa. Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya. Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru harus memberikan penanganan khusus dan perhatian yang lebih dibandingkan siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar (Buri, 2019: 234-239). Ada

beberapa tahap yang perlu dijalankan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu:

a. Pengajaran Perbaikan

Pengajaran remedial adalah pengajaran untuk memperbaiki kesalahan belajar yang dilakukan oleh siswa. Pengajaran remedial dapat dilakukan:

a) Pembahasan soal

Pengajaran perbaikan dapat dilakukan dengan mengajak siswa membahas soal untuk menunjukkan kepada mereka bagaimana strategi yang benar dalam menemukan jawaban.

b) Belajar ulang

Belajar ulang dapat dilakukan oleh siswa sendiri tanpa bimbingan khusus, kemudian siswa diminta untuk menempuh tes perbaikan.

c) Pengajaran ulang

Pengajaran yang tadinya menggunakan metode ceramah pengajaran perbaikannya juga dengan ceramah.

d) Pengajaran alternatif

Pengajaran yang sesuai dengan karakteristik bahan ajar dan gaya belajar anak.

e) Pengajaran dengan tutor sebaya

Pengajaran ini melibatkan siswa lain untuk dijadikan tutor bagi siswa yang menempuh perbaikan.

b. Kegiatan Pengayaan

Kegiatan pengayaan adalah layanan yang ditawarkan kepada satu atau lebih siswa dengan sangat cepat untuk belajar. Mereka membutuhkan tugas tambahan yang direncanakan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan sebelumnya. Siswa seperti itu sering muncul dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan sistem pengajaran yang dirancang dengan baik. Misalnya sistem pengajaran dengan modul, satuan pelajaran dan program pengajaran lainnya.

c. Peningkatan Motivasi Belajar

Di sekolah sebagian siswa mungkin telah memiliki motif yang kuat untuk belajar, tetapi sebagian lagi mungkin belum. Di sisi lain, mungkin ada siswa yang motifnya sangat kuat tetapi telah memudar. Perilaku seperti kurang antusias, malu, malas dll. Guru, pengawas dan personel sekolah lainnya memiliki tugas untuk membantu siswa meningkatkan motivasi mereka dalam pembelajaran.

d. Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar Yang Efektif

Siswa diharapkan mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang efektif, namun tidak ada jaminan bahwa siswa akan mengembangkan sikap dan kebiasaan yang tidak diharapkan dan tidak efektif. Jika siswa mempunyai sikap dan kebiasaan seperti itu, dikhawatirkan siswa yang bersekolah tidak akan mencapai hasil akademik yang baik, karena hasil akademik yang baik diperoleh dari hasil kerja keras atau kemajuan. Selain langkah-langkah di atas, setiap orang harus melakukan beberapa upaya untuk mengatasi ketidakmampuan belajar siswa, antara lain:

a) Identifikasi

Identifikasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu mencari informasi tentang siswa yang terlibat dalam kegiatan berikut:

1. Mendokumentasikan informasi tentang capaian pembelajaran.
2. Menganalisis ketidakhadiran peserta didik didalam kelas.
3. Melakukan *interview* dengan peserta didik.
4. Menyebarkan angket untuk mendapatkan informasi tentang masalah pembelajaran.

b) *Diagnose*

Diagnosa adalah penentuan hasil pengolahan data bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar dan kesulitan belajar siswa. Tindakan diagnostik dapat dilakukan:

1. Membandingkan nilai prestasi individu siswa pada setiap mata pelajaran dengan rata-rata seluruh individu.
2. Membandingkan kinerja dengan potensi siswa tersebut.
3. Bandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimum yang diperoleh.

c) *Prognosis*

Prediksi mengacu pada pembuatan rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi ketidakmampuan belajar. Prediksinya bisa:

1. Jenis pengobatan hendak dilakukan.
2. Bahan yang Diperlukan.
3. Metode yang hendak digunakan.
4. Bahan untuk mengajar dan pembelajaran dibutuhkan.
5. Waktu pelaksanaan langkah-langkah.

- d) Memberikan bantuan atau terapi

Tujuan dari terapi yang dibahas di sini adalah untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan belajar program yang dibuat pada tahap prediksi.

1.5 Menghilangkan faktor penyebab kesulitan belajar

Menghilangkan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a) Menghilangkan penyebab kesulitan belajar oleh siswa itu sendiri. Metode ini dapat dilakukan untuk faktor acak. Faktor acak adalah faktor yang terjadi kapan saja, dalam waktu singkat, sekali atau pada saat yang tidak terduga. Misalnya pesta yang diadakan di rumah sendiri atau rumah tetangga yang mengganggu belajar anak akan hilang dengan sendirinya setelah pesta berakhir.
- b) Menghilangkan penyebab kesulitan belajar guru. Caranya adalah guru mengganti atau memperbaiki strategi atau metodologi pembelajaran yang digunakan.
- c) Mengatasi akar permasalahan pembelajaran oleh Guru Bimbingan Penyuluhan (BP Guru). Faktor-faktor penyebab ini tidak termasuk tingkat pembelajaran yang kompleks yang mungkin tidak dapat diterapkan oleh guru kelas karena kurangnya waktu atau keterampilan yang terbatas.
- d) Menghilangkan penyebab kesulitan belajar dengan bantuan ahli dibidangnya. Faktor yang berhubungan dengan psikologi serius harus melibatkan psikolog atau psikiater.
- e) Menghilangkan penyebab kesulitan belajar koordinasi. Faktor-faktor penyebab kesulitan yang serius dan kompleks dapat mempengaruhi banyak pihak, seperti: guru bidang studi, wali kelas, staf BK, kepala sekolah, orang tua siswa dan lembaga swadaya masyarakat (Pudyo, 2018: 140).

1.6 Cara Mengenali Murid yang Mengalami Kesulitan Belajar

Dalyono (2005: 247) menjelaskan beberapa gejala petanda adanya kesulitan belajar:

- a. Menunjukkan hasil yang buruk atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- b. Dia berusaha sangat keras tetapi nilainya selalu rendah.

- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Dan selalu tertinggal dalam hal apapun.
- d. Menunjukkan tingkat perilaku yang berbeda. Misalnya saya bisa tersinggung, depresi, tidak bahagia, selalu sedih.

Anak dengan ketidakmampuan belajar sering disebut sebagai anak yang kurang berprestasi/underachieving. Anak ini mempunyai IQ tinggi namun prestasi akademiknya rendah (di bawah rata-rata kelas). Dari segi potensi, orang yang ber-IQ tinggi juga punya prestasi yang gemilang. Namun kesulitan belajar anak berkaitan dengan motivasi, minat, kebiasaan belajar dan model pendidikan yang diterima keluarga. Gejala yang menunjukkan kesulitan belajar dapat diamati dalam berbagai bentuk. Hal ini dapat bermanifestasi sebagai perilaku menyimpang atau prestasi akademis yang buruk. Perilaku menyimpang juga terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya: Suka mengganggu teman, sulit berkonsentrasi, merenung, hiperaktif, sering membolos. Penurunan prestasi akademik adalah gejala paling jelas dari ketidakmampuan belajar. Penurunan prestasi akademik dapat dilihat dari buruknya kinerja baik di kelas maupun dalam mengerjakan pekerjaan rumah, serta menurunnya kinerja pada saat ujian harian/pasca ujian yang ditandai dengan nilai yang buruk. Nilai siswa yang buruk dapat dengan jelas menunjukkan kesulitan belajarnya.

1. Menunjukkan hasil buruk/di bawah rata-rata yang dicapai kelompok kelas.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Dia selalu tertinggal dari teman-temannya dalam segala hal.
4. Menunjukkan perilaku yang tidak pantas seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berbohong, dll.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berbeda.

Selain hal di atas, siswa yang ber-IQ tinggi yang seharusnya dapat mencapai hasil akademik yang tinggi, namun nyatanya mencapai hasil akademik yang rendah, juga menunjukkan gejala ketidakmampuan belajar. Demikian pula, siswa terus mencapai prestasi akademis yang tinggi di sebagian besar mata pelajaran, namun kadang-kadang prestasi tersebut menurun secara signifikan. Kesulitan belajar terlihat dari sikap dan perilaku siswa. Jika siswa mengalami gejala-gejala tersebut di atas, besar kemungkinan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Dalam hal ini guru harus mampu mengenali

gejala-gejala yang dialami siswanya. Selain mengidentifikasi gejala-gejala di atas, ketidakmampuan belajar siswa juga dapat diketahui melalui cara-cara berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengamati objek secara langsung. Selama observasi, tanda-tanda yang muncul pada subjek dicatat dan kemudian diseleksi untuk diseleksi berdasarkan tujuan pendidikan.

b. wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan informasi dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada subjek atau kepada orang lain, guru, orang tua atau teman dekat anak, yang dapat memberikan informasi tentang pewawancara. Wawancara untuk mendukung observasi dekat.

c. Dokumentasi

Pembuatan dokumen adalah suatu cara untuk menemukan fakta dengan melihat dokumen, catatan dan dokumen yang berkaitan dengan orang yang diselidiki. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar. Pencarian dokumen yang berkaitan dengan siswa merupakan kesempatan untuk mengetahui sesuatu dengan melihat catatan, arsip, dokumen yang berkaitan dengan mata pelajaran. Metode ini dirancang untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Dokumen yang perlu dicari berhubungan dengan anak didik ialah:

- 1) Riwayat hidup
- 2) Keberhasilan Siswa
- 3) Kumpulan tes
- 4) Catatan kesehatan siswa
- 5) Buku laporan siswa
- 6) Buku catatan untuk semua mata pelajaran
- 7) Buku catatan pribadi siswa (file kumulatif), biasanya terdapat pada instruksi sekolah dan administrator ekstensi.

d. Tes Diagnostik

Tujuan tes diagnostik adalah untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa berdasarkan hasil tes formatif sebelumnya. Dalam tes diagnostik, sejumlah pertanyaan diajukan tentang suatu topik yang dianggap sulit bagi siswa. Tingkat

penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru dapat diketahui melalui tes diagnostik.

1.7 Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran literatur, membahas penelitian yang berjudul “Peran Guru Wali Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 112299 Bandar Durian” yang berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Fitria Ranti Pratiwi Jurusan Keguruan Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan judul “Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa yang lahir pada mata pelajaran Hadits Al-Quran di Perguruan Tinggi Mambaul Hidayah, Desa Suban Baru, Kecamatan Kelekar, Bupati Muara Enim. Hasil penelitian ini adalah:
 - a) Kesulitan belajar Hadits Al-Quran yang dialami siswa adalah siswa
 - b) Faktor-faktor yang menyulitkan siswa dalam mempelajari mata pelajaran Al-Quran Hadits antara lain siswa tidak tertarik mengikuti mata pelajaran tersebut, keterbatasan ekonomi, dan kurangnya semangat belajar.
 - c) Upaya guru untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa antara lain dengan memberikan pelajaran tambahan dengan les privat, membiasakan diri dengan tulisan arab, menerjemahkan kalimat Alquran dan hadis, menyediakan buku panduan untuk dipinjamkan dan dicatat, menyalin, memuji dan memberi semangat, dan memberi semangat kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar (Eka Fitria, 2015).

Saya kira relevan jurnal penelitian ini cocok untuk skripsi yang saya tulis karena mengkaji peran wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Namun buku harian Eka Fitria Ranti Pratiwi lebih jauh membahas tentang upaya guru mengatasi kesulitan belajar siswa pada topik hadis Al-Quran. Selama ini skripsi yang saya tulis terfokus pada masalah kesulitan belajar siswa pada saat proses pembelajaran, tidak tercapainya hasil belajar siswa secara maksimal sebagaimana tercatat dalam rapor akademiknya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Sutriani, Pakar Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa dalam Belajar Pendidikan Agama Islam di MIS Nurul Hidayah”. Hasil penelitian ini adalah:

- a) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa ketika mempelajari PAI kurangnya perhatian orang tua, kurangnya waktu untuk mengikuti kelas PAI, pengaruh lingkungan dan kurangnya tenaga profesional yang menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan.
- b) Kesulitan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran PAI kesulitan dalam membaca, memahami dan menulis terutama dalam mempelajari Al-Quran, tata cara melaksanakan shalat yang benar, kebiasaan ibadah yang buruk dan masalah akhlak.
- c) Upaya guru mengatasi kesulitan pembelajaran PAI: Menciptakan kondisi yang baik dalam proses pembelajaran, melengkapi fasilitas, dan memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar PAI (Sri Surtiani, 2014).

Saya rasa skripsi ini sesuai dengan skripsi yang saya tulis karena sama-sama mengangkat permasalahan kesulitan belajar siswa. Namun dalam skripsi ini Ibu Sri Sutriani ingin mengetahui lebih jauh kesulitan siswa ketika mempelajari PAI. Sedangkan skripsi yang saya tulis terfokus pada masalah kesulitan belajar siswa pada saat proses pembelajaran, siswa tidak mencapai hasil belajar yang optimal seperti yang terlihat pada rapor sekolah.

3. Penelitian dilakukan oleh Yulianti Safitri, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nasional Antasari Banjarmasin pada tahun 2016 dengan judul “Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MTS Miftahul Khair Bantuil Kabupaten Barito Kuala”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan kualitatif yang pengumpulan datanya dilakukan di MT Miftahul Khair Bantuil Kabupaten Barito Kuala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang banyak dialami siswa, khususnya di kelas VII dan VIII, adalah kesulitan dalam matematika, fisika, biologi, Alquran, bahasa Arab dan fiqh. Kesulitan yang dihadapi bermula dari faktor-faktor tertentu yang ada pada permasalahan tersebut. Pada saat yang sama, cara untuk mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan mencari cara untuk belajar kembali, mengambil tindakan perbaikan dan memberikan bimbingan. Oleh karena itu peran kepala sekolah di sini adalah membimbing, memotivasi, mengoreksi, memantau, dan mengevaluasi (Yulianti Safitri, 2016).

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Meskipun subjek kesulitan belajar yang dipelajari pada setiap penelitian sebelumnya juga berbeda. Misalnya kesulitan belajar secara umum atau kesulitan mempelajari satu atau lebih mata pelajaran tertentu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN